

alibtida 2(1).pdf

Sources Overview

100%

OVERALL SIMILARITY



www.syekhnurjati.ac.id

INTERNET

Excluded search repositories:

- Submitted Works

Excluded from Similarity Report:

- Bibliography

Excluded sources:

- None

1 PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IB

Patimah M.Ag*

**Dosen Jurusan PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati
Email:Patimah@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Jenjang pendidikan dasar merupakan fondasi awal untuk melanjutkan pendidikan. Bila penanaman karakter gagal di usia pendidikan dasar, maka bisa dipastikan, karakter yang terbentuk kurang optimal. Pengembangan pendidikan berkarakter harus diterapkan sungguh-sungguh karena kepribadian dasar mempengaruhi masa depan bangsa. Anak usia madrasah ini masa kritis dalam pembentukan karakter. Menurut Freud memberikan penanaman dan pembinaan kepribadian berkarakter madrasah ibtidaiyah akan membentuk pribadi yang bermasalah.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pendidikan berbasis karakter untuk semua tingkat pendidikan. Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan membangun kepribadian bangsa.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, pendidikan Dasar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini masih diyakini memiliki nilai dalam pembentukan karakter suatu bangsa, terutama berutamanya yakni pembentukan karakter peserta didik. Karena merekonstruksi kualitas pendidikan secara berkelanjutan

1 konstalasi pendidikan Indonesia saat ini sedang dalam kondisi kategori stagnan. Mansur¹ dalam bukunya: *Pendidikan K Tantangan Krisis Multidimensional*, mengemukakan berbagai dan kegagalan yang tersaji secara akurat dan mengeju berdasarkan hasil Survei PERC (*Political and Economic R* UNDP (*United Nation Develoment Program*) sebagaimana tersebut menyatakan:

PERC menyebutkan bahwa system pendidikan di Indonesia terburuk di kawasan Asia (dari 12 negara yang di survei oleh itu, UNDP tahun 2004 dan 2005 menyatakan bahwa I Manusia (IPM) di Indonesia pun tetap terpuruk. Tahun 2004 urutan 111 dari 175 negara: “sedangkan tahun 2005 IPM Indonesia urutan ke 110 dari 117 Negara”.²

Kesimpulan dan pernyataan yang dilakukan PERC bukan tanpa alasan. Iwan Gunawan salah seorang Pen Bandung seperti di kutip Mansur Muchlis³ mengemukakan didik yang begitu jauh dari dimensi karakter. Ia menyebutkan telah terjadi di lembaga-lembaga pendidikan, entah itu di didik itu sendiri ataupun pendidiknya. Tidak hanya itu, perilaku seperti peserta didik yang sering memalak temannya, mememusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengancam memberikan contekan, mengambil barang teman dengan paksa secara fisik, mempermalukan teman dan masih banyak lagi seperti inilah yang kemudian ia sebut dengan *bullying* (keker

Sementara Abudin Nata⁴ dalam menyikapi hal ini kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling merugikan. Apa yang menjadi nilai-nilai karakter, seperti segala keburukan tersebut.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa beberapa terjadi dalam dunia pendidikan kita dewasa ini telah banyak kalangan. Seringkali terjadi banyak keluhan dan keritikan p tua, ahli didik, maupun pihak-pihak terkait lainnya yang r segala kemerosotan karakter dalam pendidikan di Indonesia

Untuk itulah, pemerintah menyadari perlunya p mulai usia dini. Namun, pendidikan karakter yang paling te menyeluruh ada pada usia jenjang pendidikan dasar, c pendidikan dasar merupakan usia emas dalam pembentukan kepribadian seseorang. Cliffon Fadiman menyatakan bahwa kini masih merupakan peta utama atau sebagai satu-satunya p karun yang merasuk pada pikiran peserta didik.⁵

Jenjang pendidikan dasar merupakan fondasi aw melanjutkan pendidikan. Bila penanaman karakter gagal d usia pendidikan dasar, maka bisa dipastikan, karakter yang t didik kurang optimal. Pengembangan pendidikan berkarakt harus diterapkan sungguh-sungguh karena kepribadian dar mempengaruhi masa depan bangsa. Anak usia madrasah i masa kritis dalam pembentukan karakter. Menurut Freu

Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter p usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, ma untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pend membangun kepribadian bangsa.

Merujuk pada pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 20 Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menyatakan *merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif men dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*".

Hal ini jelas tertuang dalam tujuan pendidikan nasi 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional- ada berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, s kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi jawab.

Abdul latif menyatakan bahwa tujuan pendidikan ya berdasarkan landasan pancasila dan UUD 1945 pada dasa seutuhnya.⁶ Manusia seutuhnya yang dimaksudkan disini ada yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa. K luhur. Ketiga, memiliki pengetahuan dan ketrampilan. Ke dan rohani. Kelima, berkepribadian mantap dan mandiri. K tanggung jawab kemasvarakatan dan kehanasaan

moral Knowing(pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral) , *moral action*(perbuatan moral).

Dengan demikian, apa yang kemudian dicita-citakan Sisdiknas No 20 Tahun 2003 sejatinya dapat tercapai dan yang tertuang dalam pola pengembangan pendidikan berbasis sosio-historis lembaga pendidikan di Indonesia, jauh sebelum lembaga pendidikan maupun model sekolah ataupun madrasah.

B. Hakekat Pendidikan Karakter

Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter ditinjau dari titik tolak etis dan moral, misalnya kejujuran mempunyai sifat-sifat yang relatif tepat.⁷ Menurut *The Random House Dictionary of the English Language*, *Character* (karakter) adalah “the quality and traits from the individual nature of some persons or things”. Karakter khas yang membentuk watak sekelompok orang atau barang. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁹ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari pilihannya.

Dalam buku yang ditulis Doni Koesoema A., dijelaskan bahwa karakter dapat dilihat dari dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan sifat yang diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih banyak dipengaruhi dalam diri kita. Karakter demikian ini dianggap suatu yang tetap. Kedua, karakter juga dapat dipahami sebagai tingkah laku yang dapat diubah.

“pendidikan Karakter”, (strategi mendidik anak di jaman global 2010 hal. 90-91)

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik benang merah bahwa karakter itu adalah sifat utama (pola), baik pikiran, sikap, tindakan, dan sifat utama (pola) tersebut melekat kuat pada diri seseorang menyatu dalam diri seseorang, seperti halnya air yang tidak dapat diubah.¹¹¹ Maragustam Siregar, “Menjadi Manusia Berkarakter”

Dalam lingkup pendidikan karakter, keseluruhan aspek (IQ, SQ dan AQ) perlu mendapat bobot perhatian yang seimbang. Mengingat IQ saja belum menjamin keberhasilan hidup seseorang, sedangkan SQ dan EQ tidak akan mampu mendukung keberhasilan secara utuh, materi dan spriritual dengan kepribadian atau karakter. Selain hal tersebut perlu adanya AQ atau kecerdasan dalam menghadapi kesulitan atau hambatan. Menurut Paul G. Stolz,¹² AQ adalah kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan. Contoh orang dengan AQ tinggi, akan menganggap konflik dan disayanginya adalah kesalah pahaman bukan hancurnya hubungan, bukanlah ancaman.

Indikator-indikator kecerdasan adversitas AQ (Adversity Quotient) dapat dikelompokkan menjadi empat dimensi, yakni: (1) dimensi asal usul dan pengakuan, (3) dimensi jangkauan bertahan.

Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Karmadewa memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu

keseharian peserta didik. Penguatan juga mengarahkan proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi.

Tujuan pendidikan karakter yang selanjutnya adalah peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang keseharian peserta didik. Kemudian didukung dengan masyarakat yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memeran pendidikan karakter secara bersama.¹³

Dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya berkelanjutan yang diarahkan pada ketercapaian tujuan guna pendidikan yang dikehendaki, tidak terlepas dari kontribusi masyarakat. Adapun elemen yang dimaksud antara lain; sebagai elemen pertama yang mempunyai posisi urgen dalam pendidikan. .kedua, sekolah, elemen ini merupakan ke pendidikan di keluarga, dilingkungan ini anak didik dan macam kecerdasan (afektif, kognitif, psikomotor) oleh p Dalam proses ini anak dapat dimonitoring pihak orangtua perkembangan karakternya tetap sinergis dengan tujuan masyarakat. Sebagai wadah yang kompleks dan universal merupakan komunitas seluruh anggota masyarakat yang penerus dengan jangkauan adaptasi dan pola interaksi dengan komponeaan masyarakat, melalui karakter yang terbentuk di sekolah.

Dalam perspektif psikologi, sebagaimana menurut Langeveld sebagaimana yang dikutip juga oleh Abu Ahmadi

C. Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Dalam peta dunia pendidikan di Indonesia, Madrasah merupakan produk asli Nusantara. Sebagaimana dikutip “Madrasah” itu sendiri, ia berasal dari bahasa Arab yang berarti “sekolah”.

Madrasah merupakan isim makan dari “darosa” yang berarti belajar. Istilah madrasah kini telah menyatu dengan istilah perpendidikan (terutama perpendidikan Islam).¹⁶ Akan tetapi, Stendree, istilah madrasah dan sekolah dibedakan karena memiliki ciri yang berbeda.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan lembaga yang benar memenuhi elemen-elemen institusi yang tidak terdapat di lembaga pendidikan lain. Tugas yang diemban oleh madrasah mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkeadilan. Nahlawi, tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

1. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, dan Tasyri' yang diarahkan untuk membentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik mentauhidkan Allah Swt, tunduk dan patuh atas perintah-Nya.
2. Memelihara fitrah peserta didik sebagai insan yang berakal, menyimpang dari tujuan Allah yang telah menciptakan manusia, dasar operasionalisasi pendidikan harus dijiwai oleh nilai-nilai Islam sehingga menghindari adanya penyimpangan.

4. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh negatif globalisasi, madrasah berperan sebagai benteng kebebasan dan keselamatan fitrah manusia.
5. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peran membawa hasanah perkembangan berfikir peserta didik.
6. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara sesama peserta didik.
7. Tugas mengkoordinasi dan membenahi kegiatan pembelajaran.
8. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan dan pesantren.¹⁷

Madrasah Ibtidaiyah sebagai suatu lembaga pendidikan lebih modern, yang memadukan antara pendidikan pesantren materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam perkembangan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, sedangkan madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ilmu-ilmu umum.¹⁸

Misi jenjang pendidikan dasar adalah berupa mengembangkan seluruh potensi dan dimensi baik personal sosial yang dimiliki peserta didik. Melalui usaha ini memungut didik, tanpa kecuali, dapat mendorong tumbuh nilai-nilai kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan mereka.

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan. Proses penerapan pendidikan karakter pada anak usia madrasah melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik *kognitif*, *psikomotorik* harus menjadi satu keutuhan yang tidak bisa di pisahkan. Bila tanpa satu dari 3 aspek perkembangan tersebut, maka penerapan karakter akan sulit dilaksanakan. Tujuannya adalah membentuk seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, menghargai orang lain, adil tidak diskriminatif, pekerja keras, dan karakter unggul lainnya.

Untuk itulah, pentingnya penerapan pendidikan karakter pada usia kanak-kanak, terutama pada saat usia pendidikan dan dilanjutkan pendidikan. Melalui pemberian wewenang pendidikan di dalamnya terdapat unsur pendidik sebagai pelaku utama pendidikan, Di sinilah peran pendidik, yang dalam filosofi pendidikan *lan ditiru* (didengar dan dicontoh), dipertaruhkan. Karena pendidik adalah tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik sebagai model utama untuk peserta didik. Letak keberhasilan pendidikan ada pada pendidik. Diperlukan pendidik yang mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan yang diharapkan. Pendidik juga diharapkan dapat lebih mandiri memberdayakan diri untuk mengembangkan potensi dan kemampuan agar mampu hidup bermasyarakat.

Kegagalan pendidik dalam menumbuhkan karakter disebabkan seorang pendidik yang tak mampu memperhatikan

Pola pembelajaran juga dapat dilakukan dengan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter untuk m afektif. Pemberian materi pendidikan karakter bisa dilakukan keteladanan, seperti cerita Nabi dan pahlawan. Selain itu dengan *contextual learning* dengan cara anak diajarkan be langsung dilihatkan pada tindakan-tindakan pendidik.

Tujuan pendidikan nasional sangat memberi per beratkan pada penanaman dan pembinaan aspek keimanan sebagai isyarat bahwa “*core value*” pengembangan pendid bersumber dari kesadaran beragama (religius), artinya inpu pendidikan harus berasal dan bermuara pada penguatan nilai dilandasi keyakinan dan kesadaran penuh sesuai agama yang masing. Hal ini tertuang dalam UUSPN Nomor 20 tahun 200

D. Prinsip Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Berangkat dari pentingnya nilai pendidikan karakter t perlu pedoman untuk mengimplementasikannya agar men maksimal. Pedoman yang dimaksud adalah prinsip-prinsip yang akan menjadi sebuah formulasi kolektif yang saling dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yan utuh. Secara sederhana, prinsip adalah suatu pernyataan kebenaran umum maupun individual yang dijadikan c kelompok sebagai pedoman untuk berpikir atau berti mengimplementasikan program pendidikan karakter yang

- b. Madrasah Ibtidaiyah berusaha mendefinisikan komprehensif, didalamnya mencakup berpikir, merasa
- c. Madrasah Ibtidaiyah menggunakan pendekatan intensif, dan proaktif dalam pengembangan karakter. dimaksudkan untuk membentuk sosok manusia yang goyah dalam menghadapi segala permasalahan ya karakter juga menjadi wujud pewarisan kebudaya pendidikan karakter, peserta didik dibentuk untuk tel nilai-nilai luhur yang telah ada.
- d. Madrasah Ibtidaiyah menciptakan sebuah komunitas kepedulian yang tinggi. lingkungan sekolah harus pengembangan pendidikan karakter dengan menc lingkungan belajar yang sesuai dan dapat dijadikan peserta didik. Pembelajaran lebih ditekankan pada didik aktif yang lebih efektif dalam mengembangkan peserta didik
- e. Madrasah Ibtidaiyah menyediakan kesempatan yang didik untuk melakukan berbagai tindakan moral. pe memfasilitasi peserta didik untuk belajar lebih be pandangan sendiri yang disertai dengan rasa tanggung lebih kuat untuk mencapai tujuan hidup pribadinya sebagai anggota masyarakat.
- f. Madrasah Ibtidaiyah menyediakan kurikulum akade Strategi pengembangan kurikulum pendidikan das

- g. Madrasah Ibtidaiyah mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang kuat.
 - h. Staf Madrasah Ibtidaiyah adalah komunitas belajar yang berbagi tanggung jawab.
 - i. Madrasah Ibtidaiyah mendorong kepemimpinan yang memberikan dukungan penuh terhadap gagasan pendidikan jangka panjang. Pendidikan madrasah ibtidaiyah sebagai pendidikan dasar dalam sistem pendidikan nasional yang mendasar dalam menentukan bagaimana proses pendidikan karena itu pendidikan madrasah ibtidaiyah mengutamakan watak, karakter, dan kepribadian anak.
 - j. Madrasah Ibtidaiyah melibatkan keluarga dan masyarakat dalam upaya pembangunan karakter. Pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga, karena pendidikan di sekolah dengan keluarga merupakan hal yang sangat penting, tidak akan berhasil mengembangkan pendidikan karakter jika orang tua, begitu juga dengan komunitas masyarakat tidak sinergis dan harmonis.
 - k. Secara teratur, Madrasah Ibtidaiyah melakukan pembinaan budaya dan iklim sekolah, keberfungsian para staf, pembentukan karakter di sekolah, dan sejauh mana peserta didik memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹
- Mendukung prinsip diatas, bahwa pendidikan karakter

Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lock
tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Tahapan pembiasaan, sebagai awal perkembangan kar
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai,
karakter peserta didik.
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan
kenyataan sehari-hari.
- d. Tahap pemaknaan, yaitu suatu tahap refleksi dari para
penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang tela
lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatanny
baik bagi dirinya maupun orang lain.²⁰

Metode Pendidikan Karakter Islami di Madrasa
dikembangkan pada pendidikan karakter agar dapat me
integral, dengan mempertimbangkan berbagai macam prinsip
pendidikan yang idealnya memuat nilai-nilai spiritual

Penerapan pendidikan karakter di madrasah ibtida
ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembang
pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan
kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

PENUTUP

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi men
bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur. Dengan dilaksa
karakter di madrasah ibtidaiyah, diharapkan dapat menjadi
masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim penyusun. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metoc Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk karakter Bangsa : Pengembangan Pendidikan Bangsa*. Jakarta : Pusat kurikulum Badan Penelitian Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Pelaksanaan pendidikan Kejuruan di satuan pendidikan rintisan*. Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. 2010. *Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Nasional 2010–2014* (Online).
http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/NASKAH_RAN_PENDIDIKAN_KEMENDIKNAS-REV-2.pdf, diakses 1 mei 2019 dari mimifdatanjunganom.blogspot.com
- Latif Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*. Bandung : Alfabeta.

The Random House Dictionary of the English Language

Random House, Inc

Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*. Dikjen mendikdasme

Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter ,(Strategi Men
Global)* Jakarta, Grafindo.

Siregar, Maragustam. *Menjadi Manusia Berkarakter*.

G stolz, Paul. 2000. *Adversity Quotient*.

Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori*.

Ahmadi , Abu. 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta; Rineka Cipta

Abu, Ahmadi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta Rineka Ci

Poewadaminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jaka
Balai Pustaka.

Tim Depag RI. 1984. *Agama Islam*. Jakarta: P3AI-PTU.

Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*.

Syarbni, Amirullah. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakt
Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah
as@-Prima*.

